# BAB III

# METODE PENELITIAN

## 3.1 Metode Penelitian yang digunakan

Metode penelitian menurut Sugiyono (2013:2) adalah:

> "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan".

Berdasarkan penjelasan diatas, metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik untuk mendapatkan, mengumpulkan, mencatat, dan memperoleh data sebagai maksud untuk mencapai tujuan dan kegunaan tertentu. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Menurut Sugiyono (2014:147) , pengertian metode deskriptif adalah sebagai berikut:

> "Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi".

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang memiliki tujuan menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa adanya maksud menyimpulkan.

pengertian metode verifikatif menurut Sugiyono (2012:8) diartikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan diatas metode verifikatif merupakan penguji teori dengan pengujian hipotesis yang telah diterapkan. Maka dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model*/SEM) berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Square* (PLS). Pertimbangan menggunakan model ini, karena kemampuannya untuk mengukur konstruk melalui indikator-indikatornya serta menganalisis variabel indikator, variabel laten, dan kekeliruan pengukurannya. Sedangkan menurut Sugiyono (2015 : 14), mendefinisikan metode penelitian kuantitatif sebagai berikut:

> "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Berdasarkan definisi-definisi yang telah di paparkan diatas metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriftif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif yaitu metode yang bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

## 3.2 Operasionalisasi Variabel

Pengertian operasional variabel menurut Sugiyono (2012:58) adalah Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Operasionalisasi diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terikat dalam penelitian. Adapun variabel-variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1) Variabel Bebas atau *Independent* (Variabel $X_1$ dan $X_2$)

Pengertian variabel bebas menurut Sugiyono (2012 : 59) adalah variabel yang mempengaruhi suatu yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Menurut Uma Sekaran (2009: 117) variable independen adalah variable yang mempengaruhi variable terikat (dependen), entah secara positif atau negatif. Variabel independen (variable bebas) ini adalah Perilaku pemeriksa, profesionalisme pemeriksa.

Sehingga dapat disimpulkan variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi sesuatu dalam hal ini adalah variabel lain dan menjadi sebab perubahaanya atau menimbulkan variabel dependen (variabel terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Perilaku pemeriksa $X_1$ dan Profesionalisme pemeriksa ($X_2$).

### 2) Variabel Terikat atau *Dependent* (Variabel Y)

Definisi variabel depeden atau variabel terikat menurut Sugiyono (2012 : 59) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas).

Adapun variable terikat atau variable dependen pada penelitian yang dilakukan oleh penulis variabel dependen (Y) adalah kinerja pemeriksa pajak.

Untuk memperjelas dan mempertegas variabel-variabel yang diteliti, maka penulis sajikan di bawah ini tabel operasionalisasi variabel penelitian:

**Tabel 3.1**

**Operasionalisasi Variabel**

| Variabel | Konsep Variabel | Indikator | Skala | Nomor kusioner |
|---|---|---|---|---|
| **Perilaku Pemeriksa (X1)** | Perilaku merupakan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai dan sikap seseorang yang dikarenakan adanya suatu stimulus atau rangsangan dari luar. (Sanjaya, 2008:70) | 1. Nilai<br>2. Sikap<br>3. Kemampuan<br>4. Pengetahuan<br>5. Pemahaman<br>(Sanjaya, 2008:70) | Ordinal | 1<br>2<br>3<br>4<br>5 |
| **Profesionalisme Pemeriksa (X2)** | Ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik dalam kode etik profesi yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompentensi, kerahasiaan, prilaku profesional dan standar teknis. (Sukrisno Agus, 2012:43) | 1. Tanggung Jawab Profesi<br>2. Integritas<br>3. Objektivitas<br>4. Kompetensi<br>(Sukrisno Agus, 2012:43) | Ordinal | 1<br>2<br>3<br>4 |
| **Kinerja Pemeriksa Pajak (Y)** | Kinerja merupakan hasil kerja yang dihasilkan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, pelaksanaan tugas yang diikuti prosedur yang sudah ditetapkan dengan tanggung jawab atas fungsi pekerjaan. (Anwar Prabu Mangkunegara, 2011:75) | 1. Kualitas<br>2. Kuantitas<br>3. Pelaksanaan Tugas<br>4. Tanggung jawab<br>(Anwar Prabu Mangkunegara, 2011:75) | Ordinal | 1<br>2<br>3<br>4 |

Dalam tabel operasional variabel ini semua variabel menggunakan skala ordinal.

Pengertian dari skala ordinal menurut Lijan Poltak (2014:140) yaitu:

> "Skala ordinal, adalah pengukuran yang berjenjang dimana sesuatu, lebih atau kurang dari yang lain. Dalam hal ini peneliti dimungkinkan mengurutkan hasil pengukurannya dari peringkat palingrendah ke peringkat paling tinggi".

Berdasarkan pengertian diatas, maka skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban. Variabel-variabel tersebut diukur oleh instrument pengukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala likert.

Menurut Sugiyono (2015:134) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. pengukuran sikap saja tetapi bisa juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena.

Dalam menjawab skala likert ini, responden hanya memberi tanda, misalnya checklist atau tanda silang pada jawaban yang dipilih sesuai pernyataan.Kuesioner yang telah diisi responden perlu dilakukan penyekoran.Berikut ini bobot penilaian pada skala Likert.

**Tabel 3.2**

**Skala Likert**

| Skor | Kategori | |
|---|---|---|
| 5 | Sangat Setuju | Sangat Baik |
| 4 | Setuju | Baik |
| 3 | Cukup Setuju | Cukup Baik |
| 2 | Tidak Setuju | Tidak Baik |
| 1 | Sangat Tidak Setuju | Sangat Tidak Baik |

Sumber: sugiyino (2015 : 135)

### 3.3 Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini mengenai Pengaruh Perilaku pemeriksa dan profesionalisme pemriksa terhadap kinerja pemeriksa pajak adalah data primer.

Adapun pengertian data primer menurut Sugiyono (2009:137) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Didukung oleh pendapat dari Kriyantono (2010:41) Data primer adalah data yang diperoleh oleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan data primer merupakan sumber data yang didapatkan langsung di lapangan. Seperti wawancara atau kuesioner.

Adapun pengertian kuesioner menurut Widodo (2004: 49) kuesioner adalah daftar pertanyaan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator dari variabel penelitian yang harus direspon oleh responden".

Sedangkan menurut Nasution (2004: 128) angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti.

Hasil dari kuesioner yang disebarkan dilihat dari tingkat kuesioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuesioner yang diisi

dibandingkan dengan yang disebarkan dikatakan sebagai *response rate* (tingkat tanggapan responden). Menurut Yang dan Miller (2008:231) menjelaskan kriteria penilaian *Response Rate* sebagai berikut :

**Tabel 3.3**

**Kriteria Penilaian *Response Rate***

| No. | *Response Rate* | Kriteria |
|---|---|---|
| 1. | ≥ 85% | *Excellent* |
| 2. | 70% - 85% | *Very Good* |
| 3. | 60% - 69% | *Acceptable* |
| 4. | 51% - 59% | *Questionable* |
| 5. | ≤ 50% | *Not Scientifically Acceptable* |

Sumber: Yang dan Miller (2008:231)

Dari teori diatas dapat dikatakan bahwa disaat pengembalian responden terhadap kueisioner rendah, maka 30% dari total responden dapat digunakan sebagai dasar perhitungan sampel. Pengunaan data primer karena peneliti diharuskan untuk melakukan wawancara ataupun pengisian kuesioner. Wawancara akan dilakukan peneliti adalah wawancara dengan pedoman wawancara. Wawancara dengan penggunaan pedoman (*interview guide*) dimaksudkan untuk wawancara yang lebih mendalam dengan memfokuskan pada persoalan-persoalan yang akan diteliti. Pedoman wawancara biasanya tak berisi pertanyaan-pertanyaan yang mendetail, tetapi

sekedar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin didapatkan dari narasumber yang nanti dapat disumbangkan dengan memperhatikan perkembangan konteks dan situasi wawancara. Jadi dapat ditarik kesimpulan data dalam penelitian ini adalah data primer yang berbentuk kuesioner atau wawancara yang dilakukan.

## 3.4 Populasi dan Penarikan Sampel

### 3.4.1 Populasi

Populasi merupakan faktor penting penunjang penelitian. Menurut Sugiyono (2012:115) pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

### 3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2015:118) Sampel adalah sebagian dari populasi itu.Populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru danmurid di sekolah tertentu dan sebagainya.

Menurut Sugiyono (2012: 122) Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *non probability sampling-purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi.

## 3.5 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:193) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**1) Penelitian Lapangan**

Menurut Nigel Bevan dan Tomer Sharon (2009) dalam studi lapangan (*Field study*) adalah

> "Metode pembelajaran melalui pengumpulan data secara langsung dengan pengamatan, wawancara, mencatat, atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pada proses berlangsung pembelajar berada langsung di lapangan".

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari wawancara dan penyebaran kuisioner serta data sekunder yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari:

**a) Wawancara**

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:194) wawancara merupakan:

> "Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu".

Dalam penelitian ini dibutuhkan wawancara untuk mendapatkan informasi berupa tanggapan dan komentar mengenai keterlambatan penyampaian laporan audit yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

**b) Observasi,**

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2015:203) didefinisikan sebagai berikut :

> *"Observasi* merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikhologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan".

**c) Kuesioner**

Menurut Sugiyono (2015:199) kuesioner didefinisikan sebagai berikut:

> "Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah diberi skor, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistik. Kuesioner tersebut berisi daftar pertanyaan yang ditunjukkan kepada responden yang berhubungan dalam penelitian ini".

Penulis menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah auditor eksternal, dengan harapan mereka dapat memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.

**2) Studi Kepustakaan**

Menurut Jonathan Sarwono (2006: 26) Penelitian Kepustakaan yaitu:

> "Mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan orang lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti".

Penelitian kepustakaan dilakukan sebagai usaha guna memperoleh data yang bersifat teori sebagai pembanding dengan data penelitian yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku di perpustakaan, dan tulisan-tulisan

yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti oleh penulis, seperti studi kepustakaan melalui jurnal, *textbook*, karya tulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 3.6 Metode Pengujian Data

### 3.6.1 Rancangan Analisis

Menurut Umi Narimawati (2010:41), rancangan analisis dapat di definisikan sebagai berikut :

> "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti".

Setelah data terkumpul penulis melakukan analisis terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode deskriftif dan verifikatif.

#### 3.6.1.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012:206) menerangkan bahwa analisis deskriptif (kualitatif) adalah sebagai berikut:

> "Metode penelitian deskriptif (kualitatif) itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail".

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana Pengaruh Pengalaman, Independensi dan *Fee* Audit terhadap kualitas Audit sehingga diperoleh

kesimpulan. Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:41) langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Setiap indikator yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban yang menggunakan peringkat jawaban.
2) Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.
3) Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = rata-rata dari total skor.
4) Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk tabel ataupun grafik.
5) Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kriteria penelitian sebagai berikut:

$$\% \text{ skor aktual} = \frac{skor\ aktual}{skor\ ideal} \text{ X } 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati,(2010:45)

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi.

Penjelasan bobot nilai skor aktual dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.4**

**Kriteria Presentase Tanggapan Responden**

| NO | Jumlah Skor (%) | Kriteria |
|---|---|---|
| 1 | 20.00 % - 36.00 % | Tidak Baik |
| 2 | 36.01 % - 52.00 % | Kurang Baik |
| 3 | 52.01 % - 68.00 % | Cukup |
| 4 | 68.01 % - 84.00 % | Baik |
| 5 | 84.01 % - 100 % | Sangat Baik |

Sumber: Umi Narimawati (2010:87)

Berdasarkan kriteria persentase tanggapan responden, masalah dari penelitian ini dapat diukur dari keseluruhan persentase (100%) dikurangi dengan persentase tanggapan responden. Hasil dari pengurangan tersebut adalah persentase kesenjangan (*gap*) yang menjadi masalah yang akan diteliti.

### 3.6.1.2 Analisis Verifikatif

Menurut Sugiyono (2010:8) menjelaskan bahwa analisis verifikatif (kuantitatif) adalah sebagai berikut:

> "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama*Partial Least Square* (PLS) menggunakan *softwareSmartPLS 2.0*.

### 3.6.1.3 SEM Partial Least Square (PLS)

Menurut Imam Ghozali (2013:18) metode *Partial Least Square* (PLS) adalah:

> "Model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*)".

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2013:18), *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai berikut:

> "*Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi. Menurut Imam Ghozali (2013:19), PLS dikemukakan sebagai berikut:

> "PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar".

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006:1), kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah sebagai berikut:

> "SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*".

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil.

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflective indicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*). Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) adalah sebagai berikut:

1) Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
   a) Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
   b) Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *interval consistency reliability*).
   c) Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
   d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator.

2) Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:
   a) Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.

b) Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.

c) Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.

d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel.

Menurut Imam Ghozali (2013:4), PLS adalah:

> "Salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun dari ukuran contoh yang tidak besar".

Keunggulan PLS menurut Imam Ghozali (2013 :4) antara lain:

1) PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
2) Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
3) Sampel data tidak harus besar.

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2013:19) dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan)".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga *set* pengaruh, yaitu:

a. *inner model* yang menspesifikasi pengaruh antar variabel laten (*structural model*),
b. *outer model* yang menspesifikasi pengaruh antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifest*nya (*measurement model*), dan
c. *weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square* (PLS) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1) Merancang Model Pengukuran**

Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel *manifest*. Untuk variabel laten Pengalaman Auditor terdiri dari 2 variable *manifest,* Independensi Auditor terdiri dari 2 variabel *manifest*, kemudian untuk variabel laten *Fee* Audit terdiri dari 4 variabel *manifest,* dan untuk variabel laten Kualitas Audit terdiri dari 2 variabel *manifest*.

2) **Merancang Model Struktural**

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari tiga variabel laten eksogen (Pengalaman Auditor, Independensi Auditor dan *Fee* Audit) dan satu variabel laten endogen (Kualitas Audit). *Inner model* yang kadang disebut juga

dengan *inner relation structural model dan substantive theory*, yaitu untuk menggambarkan pengaruh antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*, dengan model persamaannya dapat ditulis seperti di bawah ini:

$$\eta j = \Sigma i \beta j i \eta i + \Sigma \gamma j b \xi b + \varsigma j$$

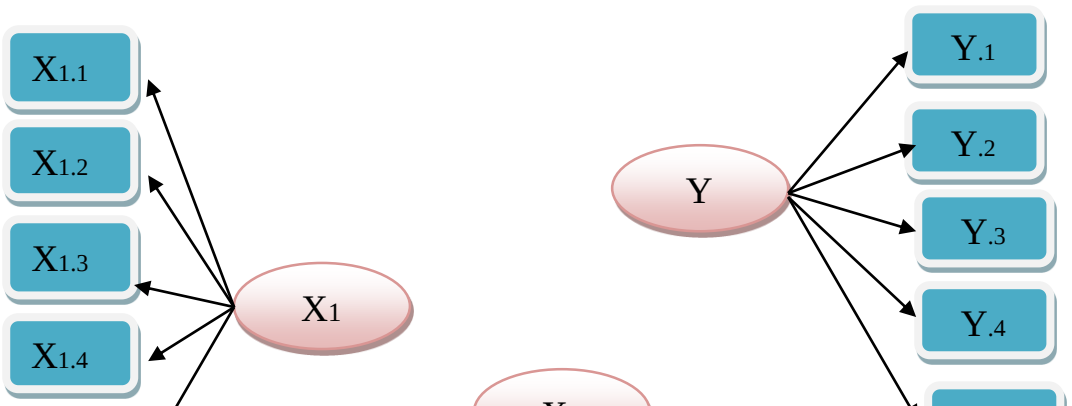
Sumber: Imam Ghozali (2013:22)

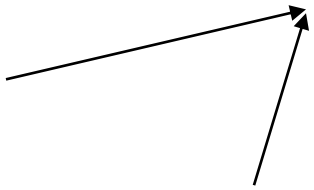
Dimana $\beta ji$dan $\gamma jb$adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan variabel laten eksogen $\xi$dan $\eta$sepanjang *range* indeks i dan b dan $\varsigma j$adalah *inner residual* variabel.

**3) Membangun Diagram Jalur**

Pengaruh antar variabel pada sebuah diagram alur yang secara khusus dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan pengaruh antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan pengaruh kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen, dikenal dengan *independent variable* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.

Secara lengkap model strukturan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :





Gambar 3.1

**Keterangan:**

$\Xi_1$ = Perilaku Pemeriksa($X_1$)

$\Xi_2$= Profesionalisme Pemeriksa ($X_2$)

$\eta$ = Kinerja Pemeriksa Pajak (Y)

**4) Menjabarkan Diagram Alur ke dalam Persamaan Matematis**

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

a. Persamaan *inner model*, menyatakan pengaruh kausalitas untuk menguji hipotesis.

b. Persamaan *outer model* (model pengukuran), menyatakan pengaruh kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent*).

**Persamaan Model Pengukuran:**

| *Exogenous Constructs* | *Exogenous Constructs* |
|---|---|
| $X = \Lambda x\xi + \delta$ | $Y = \Lambda y\acute{\eta} + \varepsilon$ |

Sumber: Imam Ghozali (2006)

Persamaan matematis dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada gambar diagram jalur adalah sebagai berikut:

1) Persamaan model struktural (*inner model*)

$\eta 1 = \gamma\xi + \zeta 1$

$\eta 2 = \beta\eta 1 + \zeta 2$

2) Persamaan model pengukuran (*outer model*)

a. Pengukuran Variabel Eksogen

$X_1.1 = \lambda 1\xi + \delta 1$

$X_1.2 = \lambda 2\xi + \delta 2$

$X_1.3 = \lambda 2\xi + \delta 3$

$X_1.4 = \lambda 2\xi + \delta 4$

$X_1.5 = \lambda 2\xi + \delta 5$

$X_2.1 = \lambda 2\xi + \delta 1$

$X_2.2 = \lambda 2\xi + \delta 2$

$X_2.3 = \lambda 2\xi + \delta 3$

$X_2.4 = \lambda 2\xi + \delta 4$

b. Pengukuran Variabel Endogen

$Y1 = \lambda 4\eta 1 + \varepsilon 1$

$Y2 = \lambda 5\eta 1 + \varepsilon 2$

$Y3 = \lambda 5\eta 1 + \varepsilon 3$

$Y4 = \lambda 5\eta 1 + \varepsilon 4$

$Y5 = \lambda 5\eta 1 + \varepsilon 5$

Interpretasi model atau hasil pengujian pada tahap ini disesuaikan dengan data teori dan analar. Keterangan simbol disajikan pada tabel 3. sebagai berikut:

**Tabel 3.5**
**Keterangan Simbol**

| Simbol | Keterangan | Nama |
|---|---|---|
| Δ | *Measurement Error Exogenous Indicator* | *Delta* |
| E | *Measurement Error Endogenous Indicator* | *Epsilon* |
| Ξ | *Exogenous Latent Variable* | *Ksi* |
| H | *Endogenous Latent Variable* | *Eta* |
| Λ | Bobot Faktor antara *Latent Variable* dengan Indikatornya | *Lamda* |
| Γ | Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable* | *Gamma* |
| B | Koefisien pengaruh langsung antara *Endogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable* | *Beta* |
| Z | *Error* pada *Endogenous Latent Variable* | *Zeta* |

Sumber: Imam Gozali (2013 : 248)

**5) Estimasi**

Pada tahapan ini nilai γ, β, dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program *SmartPLS*. Dasar yang digunakan dalam estimasi adalah *resampling* dengan *Bootestrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone (Imam Ghozali, 2006). Tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model*

dan *outer model*, tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan parameter lokasi (konstanta).

**6) Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)**

Uji kecocokan model pada *Structural Equation Modelin* melalui pendekatan *Partial Least Square* terdiri dari tiga jenis pengujian model, yaitu uji kecocokan model pengukuran, uji kecocokan model struktural, dan uji kecocokan seluruh model/model gabungan.

**(a) Uji kecocokan model pengukuran (*outer model*)**

Uji kecocokan model pengukuran (*fit test of measurement model*) adalah uji kecocokan pada *outer model* dengan melihat validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*).

A. Validitas konvergen (*convergent validity*) adalah nilai faktor *loading* pada laten dengan indikator-indikatornya. Faktor *loading* adalah koefisien jalur yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya (korelasi antara *item score*/*component score* dengan *construct score*). Validitas konvergen (*convergent validity*) dievaluasi dalam tiga tahap, yaitu:

   Indikator validitas: dilihat dari nilai faktor *loading* dan t-*statistic* sebagai berikut:

   a. Jika nilai faktor *loading* antara 0,5-0,6 maka dikatakan cukup, sedangkan jika nilai faktor *loading* ≥ 0,7 maka dikatakan tinggi (Imam Ghozali, 2006).
   b. Nilai t-*statistic* ≥ 1,960 menunjukkan bahwa indikator tersebut sahih (Uce Indahyanti, 2013).

c. Reliabilitas konstruk: dilihat dari nilai *output Composite Reliability* (CR). Kriteria dikatakan *reliabel* adalah nilai CR ≥ 0,7 (Uce Indahyanti, 2013).

d. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE): nilai AVE yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,5 (Uce Indahyanti, 2013).

Validitas diskriminan (*discriminant validity*) dilakukan dalam dua tahap, yaitudengan cara melihat nilai *cross loading factor* dan membandingkan akar AVE dengan korelasi antar konstruk/variable laten. *Cross loading factor* untukmengetahui apakah variabel laten memiliki diskriminan yang memadai yaitudengan cara membandingkan korelasi indikator dengan variabel latennyaharuslebih besar dibandingkan korelasi antara indikator dengan variable latenyang lain. Jika korelasi indikator dengan variabel latennya memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap variabel laten lain, maka dikatakan variabel laten tersebut memiliki validitas diskrimina yang tinggi (Uce Indahyanti, 2013). Nilai AVE direkomendasikan≥ 0,5.

**(b) Uji kecocokan model struktural (*inner model*)**

Ukuran yang sering digunakan dalam Uji kecocokan model struktural (*inner model*) yaitu nilai *R-square* dan nilai statistik t. *R-square*. untuk konstruk dependen menunjukan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen.

Menurut Imam Ghozali (2013:99):

"Semakin besar nilai R-*square* berarti semakin baik model yang dihasilkan. Kemudian nilai statistik t yang besar (lebih besar dari 1,96) juga menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik"

Berdasarkan kategori koefisien korelasi di atas, maka kriteria penilaian koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.6**

**Kriteria Penilaian Koefisien Korelasi**

| No | Interval Koefisien Korelasi | Tingkat Hubungan |
|---|---|---|
| 1 | 0,000-0,199 | Sangat rendah/Sangat Lemah |
| 2 | 0,200-0,399 | Rendah/Lemah |
| 3 | 0,400-0,599 | Sedang/moderat |
| 4 | 0,600-0,799 | Kuat/Erat |
| 5 | 0,800-1,000 | Sangat Kuat/Sangat Erat |

**Sumber: Sugiyono (2013:250)**

**(c) Uji kecocokan seluruh model/model gabungan**

Uji kecocokan seluruh model/model gabungan (*fit test of combination model*) adalah uji kecocokan untuk memvalidasi model secara keseluruhan, menggunakan nilai *Goodness of Fit* (GoF). GoF merupakan ukuran tunggal yang digunakan untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural, yang diperoleh dari akar nilai rata-rata *communality* dikalikan dengan akar nilai rata-rata R-

*square* (Vinzi, dkk, 2010 dalam Uce Indahyanti, 2013). Nilai GoF terbentang antara 0-1 dengan interpretasi sebagai berikut:

**Tabel 3.7**

**Kriteria Nilai GoF**

| Nilai | Kriteria |
|---|---|
| ≥ 0,1 | Kecil |
| 0,1 < GoF ≤ 0,25 | Moderat |
| 0,25 < GoF ≤ 0,36 | Substansial |
| > 0,36 | Kuat |

Sumber: Uce Indahyanti (2013)

### 3.6.2 Pengujian Hipotesis

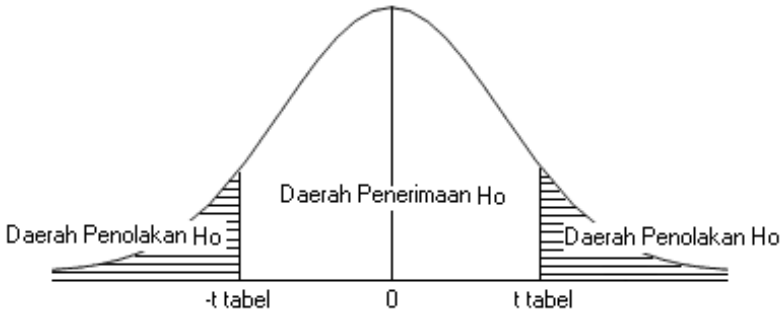
Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Untuk melakukan pengujian dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi, cara ini lebih mudah dibandingkan dengan menghitung seluruh anggota populasi. Setelah mendapatkan hasil statistik dari sampel, maka hasil tersebut dapat digunakan untuk menguji pernyataan populasi, apakah bukti empiris dari sampel mendukung atau menolak pernyataan mengenai populasi. Seluruh proses tersebut dikenal dengan pengujian hipotesis.

Menurut Sugiyono (2015:114), pengujian hipotesis didefinisikan sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Langkah-langkah pengujian hipotesis menurut Surhayadi dan Purwanto S.K. (2009:112) adalah sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis nol (H0) dan hipotesis alternatif (H1). H0 (hipotesis nol) adalah suatu pernyataan mengenai nilai parameter populasi.H1 (hipotesis alternatif) adalah suatu pernyataan yang diterima jika data sampel memberikan cukup buki bahwa hipotesis nol adalah salah. H0 mempunyai tanda persamaan =, ≤, ≥, ≠, sedangkan H1 mempunyai tanda persamaan ≠, <, dan >.
b) Menentukan taraf nyata, yaitu probabilitas menolak hipotesis nol yang benar. Semakin kecil semakin baik. Besar taraf nyata bisa 0,1; 0,05; dan 0,01.
c) Uji statistik dengan menggunakan uji t untuk sampel kecil.
d) Menentukan daerah keputusan, yaitu nilai Z kritis dari taraf nyata. Daerah keputusan menggunakan uji dua arah.




**Gambar 3.2**

**Daerah Keputusan Hipotesis**

e) Menentukan keputusan, yaitu menentukan nilai uji satistik dengan daerah keputusan.

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut :

Ha : $\gamma 1.1 = 0$ : Pengaruh $\xi$ terhadap $\eta$ tidak signifikan

Ho : $\gamma\ 1.1 \neq 0$ : Pengaruh $\xi$ terhadap $\eta$ signifikan

Ha: $\gamma\ 2.1 = 0$ : Pengaruh $\xi$ terhadap $\eta$ tidak signifikan

Ho : $\gamma\ 2.1 \neq 0$ : Pengaruh $\xi$ terhadap $\eta$ signifikan

Statistik uji yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\breve{y}_{31}}{SE(\breve{y}_{31})}$$

Tolak Ho jika $t_{hitung}$> ttabel pada taraf signifikan. Dimana $t_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,960Pengujian secara parsial

Hipotesis :

Ha ; $\gamma 1.1 = 0$, Perilaku Pemeriksa tidak berpengaruh terhadap Kinerja Pemeriksa Pajak.

Ho ;$\gamma 1.1 \neq 0$, Perilaku Pemeriksa berpengaruh terhadap Kinerja Pemeriksa Pajak.

Ha;$\gamma 2.1 = 0$, Profesionalisme pemeriksa tidak berpengaruh terhadap Kinerja Pemeriksa Pajak.

Ho ;$\gamma 2.1 \neq 0$, Profesionalisme pemeriksa berpengaruh terhadap Pemberian Kinerja Pemeriksa Pajak.

Kriteria Pengujian :

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (1,960) maka Ho ditolak, berarti Ha diterima.